

MENAKAR ARGUMENTASI STATUS TAUQIFI-IJTIHADI DALAM PENAMAAN SURAT-SURAT AL-QUR'AN

M. Fatih

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Raden Wijaya Mojokerto
muhammad.fatih@stitradenwijaya.ac.id

ABSTRACT

The names of the surahs of the Qur'an have existed since the time of revelation, which function as identities and distinctions between the verses of one surah and the verses of other surahs. Among the letters there are those with one name, two names, three names and so on. Scholars have different opinions as to whether the names of the Surahs of the Qur'an are based on the instructions of the Prophet SAW. (tauqifi) or the results of the ijthad of the companions (ijthadi). Many scholars are of the opinion that the names of the surahs of the Qur'an are tauqifi even though they are not uniform in setting the terms. Some scholars are of the opinion that the naming of the letters of the Qur'an is the ijthad of the companions. They require tauqifian the name of the letter with a hadith history that explicitly mentions the name of each letter. In this case, their value will not be fulfilled. Each group competes with each other arguments and reason to strengthen their arguments. This contradiction gives rise to a third opinion which says that some of the names of the letters are tauqifi, and others are ijthadi. Efforts to this third opinion have not satisfied each party. Then came the idea of rationalization with the view that the names of the letters made by the companions were the result of what they heard and memorized from the Prophet SAW., or these names were the popular names of a famous letter at the time of the Prophet, he knew and did not know. deny this, so that it can be seen as the basis of justification of the Prophet (taqriri).

Keyword: *Spirituality, Madrasah, School*

PENDAHULUAN

Eksistensi dan penamaan surat-surat al-Qur'an telah dikenal sejak masa Nabi SAW. dan mengiringi proses turunnya kitab suci ini kepada beliau. Term "surah" bagi sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an adalah istilah khas al-Qur'an yang telah dikenal luas oleh Bangsa Arab bahkan di kalangan orang-orang musyrik ketika itu. Istilah ini tidak dikenal oleh Bangsa Arab dalam menyebut sekumpulan ayat-ayat dalam kitab Taurat, Injil, dan Zabur baik pada masa jahiliyah maupun Islam.¹ Penetapan nama-nama surat dalam mushaf tidak dilakukan oleh para shahabat. Mereka merasa cukup dengan menuliskan basmalah pada permulaan tiap surat sebagai tanda pemisah antara surat satu dengan lainnya, karena tidak senang menuliskan sesuatu yang bukan ayat di tengah-tengah al-Qur'an. Nama-nama surat baru ditulis secara teratur dalam mushaf dan dengan model *kyat* yang berbeda dengan ayat al-Qur'an pada era tabiin.²

¹ Istilah "surah" digunakan al-Qur'an antara lain untuk menyebut tantangan kepada Bangsa Arab untuk membuat yang semisal al-Qur'an. Kata ini juga dipakai al-Qur'an untuk menamai surah an-Nur. Lihat, Muhammad Tahir bin 'Ashur, *Tafsir al-Tahrir wa at Tanwir* (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah, 1984), Vol. 1, hal. 84-85

² Ibid. hal. 91

Penamaan setiap surat dimaksudkan untuk membedakannya dengan yang surat lain. Nama surat juga berfungsi menggambarkan isi kandungannya. Laksana cermin kecil yang memantulkan kontent dan pesan yang hendak disampaikan oleh Author. Nama surat juga bisa diibaratkan jendela di mana seseorang dapat mengintip isi teks, sekaligus langkah awal yang memungkinkan seseorang masuk untuk berinteraksi dan memahami isinya. Sebagai kitab agung dan teks utama yang menurunkan ribuan bahkan jutaan teks turunan, pemilihan nama untuk surat-surat al-Qur'an sekilas tampak "asal-asalan".

Setiap surat dalam al-Qur'an memiliki nama yang sangat pendek. Kebanyakan hanya dengan satu kata. Mayoritas ulama berpendapat bahwa penamaan surat ditetapkan oleh nabi di bawah perintah ilahiyah. Dalam banyak kasus, nama surat mengacu kepada suatu peristiwa tertentu, atau isu, atau orang yang disebutkan dalam surat tersebut. Nama surat mungkin hanya diambil dari sebuah kata yang menonjol dan ditemukan pada surat tersebut, dan dalam beberapa kasus juga diambil dari kata pertama yang disebut dalam surat, yang mungkin tidak ada kaitannya dengan suatu kisah cerita tertentu, misalnya surat Ya Sin. Sapi (al-Baqarah) muncul sebagai nama surat ke-2 sehubungan dengan kisah nabi Musa dan kaum Bani Israil, berkaitan dengan respon Bani Israil terhadap perintah Allah kepada mereka untuk menyembelih seekor sapi. Nama sapi dipilih tampaknya karena mengingat arti penting cerita yang terkandung di dalamnya daripada panjangnya surat tersebut, karena kisah tentang sapi ini hanya terdapat dalam 7 dari 286 ayat. Meskipun kisah ini tidak dibahas dalam surat lain, tema pembangkangan terhadap perintah-perintah Allah, yang terkait dengan kisah ini, dibahas berulang kali dalam al-Qur'an.³

METODE PENELITIAN

Studi ini bermaksud menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian : menakar argumentasi dari pendapat tentang status nama-nama surat al-Qur'an apakah tauqifi ataukah ijthadi. Kajian ini apat dikategorikan sebagai studi pustaka, yaitu kegiatan mngumpulkan data dari sumber-sumber kepustakaan dengan cara membaca, mencatat, menelaah dan mengolah data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji.

Penulis meneropong permasalahan tentang status tauqifi atau ijthadi nama-nama surat al-Qur'an berdasarkan pandangan-pandangan para ulama dan pakar di bidangnya yang termuat dalam berbagai literatur dan sumber baik yang bersifat primer maupun sekunder. Sumber primer di sini adalah karya-karya yang ditulis oleh pakar yang secara spesifik membahas tentang nama-nama surat al-Qur'an, sedangkan sumber sekunder adalah karya yang membahas tentang tema surat-surat al-Qur'an secara tidak spesifik. Dalam kajian ini, analisis data dilakukan secara induktif dan deduktif sesuai tuntutan penelitian dan berdasarkan data-data yang valid dan relevan dengan tema kajian.

HASIL PENELITIAN

1. Pola dalam Penamaan Surat-surat al-Qur'an

Taufik Adnan Amal mengatakan, sepiantas nama-nama surat al-Qur'an menunjukkan non-eksistensinya kaidah yang baku dalam penamaannya. Terkadang dirujuk secara mekanis berdasarkan ungkapan yang muncul di permulaan surat, atau tengah surat, atau diambil dari nama diri, atau terkadang menurut kandungannya.⁴ Statemen Taufik ini tidak berlebihan. Pemilihan nama surat al-Qur'an tampak tidak memiliki acuan yang jelas. Berdasarkan pengamatan, ada 21 surat yang namanya diambil

³ Abdulla Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2020), Cet. III, hal. 57-58

⁴ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), hal. 248

dari kata pertama dalam surat, seperti surat Thaha, yasin, ash-shoffat, adz-Dzariyat, ath-Thur, dan lain-lain. Terkadang nama surat diambil dari salah satu kata pada ayat pertamanya. Ini bisa dijumpai dalam 43 surat, misalnya surat an-Nisa', al-Anfal, al-Isra, al-Mukminun, al-Furqan, fathir, al-Fath, al-Qamar, dan lain-lain. Beberapa nama surat diambil dari kata pada ayat yang terakhir, seperti an-Nisa', al-Maun, al-Masad, dan an-Nas. Bagian terbesar adalah nama surat di ambil dari salah satu kata dalam surat. Jumlahnya sekitar 47 surat, misalnya surat al-Baqarah, Ali Imran, al-Ma'idah, al-An'am, dan lain sebagainya.

Dari segi bentuk kata, nama surat tentu berupa isim, kecuali dua surat berupa fi'il, yakni surat 'Abasa dan fushilat. Bentuk mashdar ditemukan sekitar 18 nama surat, seperti at-taubah, al-hasyr, at-takwir, dan lain-lain. Jamak mudzakkar salim ada 4 surat, yaitu al-mukminun, al-munafiqun, al-muthaffifin, dan al-kafirun. *Jamak muannats salim* ada enam, yaitu ash-shoffat, al-hujurat, adz-dzariyat, al-mursalat, an-naziat, dan al-'adiyat. Sedangkan *jamak taksir* ada sembilan surat, yakni al-An'am, al-A'raf, al-anfal, al-anbiya', asy-syuara', al-qashash, al-ahzab, al-ahqaf, dan al-ma'arij. Sebagian nama surat diambil dari nama-nama Allah, seperti an-Nur, ar-Rahman, al-A'la, Fathir, dan Ghafir. Ada juga nama nabi dan tokoh, seperti Yunus, Hud, Yusuf, Maryam, Luqman, dan lain-lain. Bahkan nama binatang, seperti al-Baqarah, al-An'am, al-fil, an-nahl, an-Naml, dan al-'Ankabut. Ada tiga surat al-Qur'an yang namanya tidak disebut di dalam surat, yaitu al-Fatihah, al-Ambiya', dan al-Ikhlash.

Menurut Ibn 'Ashur, nama-nama surat-surat al-Qur'an kadang disandarkan kepada sifat-sifatnya seperti surat al-Fatihah dan surat al-Hamd, kadang disandarkan kepada sesuatu yang disebut secara khusus oleh surat semisal surat Luqman, surat Yusuf, surat al-Baqarah, ada kalanya juga disandarkan kepada sesuatu yang lebih intens diurai dalam surat seperti surat Hud dan Ibrahim. Nama surat terkadang juga diambil dari kalimat-kalimat yang terdapat dalam surat seperti surat Bara'ah dan surat Fathir. Beberapa surat terkadang dinamai dengan suatu nama seperti surat-surat yang dibuka dengan kalimat Ha Mim dinamakan Al Ha Mim, dua surat dinamai dengan satu nama seperti surat al-Kafirun dan al-Ikhlash diberi nama al-Muqasyqisyatain.⁵

Penamaan surat yang tidak memiliki acuan baku ini, oleh sebagian ulama justru dinilai sebagai bukti, bahwa nama-nama surat al-Qur'an adalah tauqifi sebagaimana diajarkan oleh Jibril kepada Nabi SAW.⁶ Mereka meyakini dan membuktikan adanya hubungan keserasian (munasabah) antara nama surat dengan tema-tema yang dikandungnya, seperti dilakukan oleh al-Biqai dalam tafsirnya Nadzm Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar.⁷

Menurut az-Zarkasyi, nama-nama surat al-Qur'an sejalan dengan pola orang Arab dalam menamai sesuatu. Mereka biasa memberi nama dengan sesuatu yang langka, asing, atau dari sifatnya yang spesifik, atau berdasarkan yang lebih sempurna, atau yang lebih banyak, atau yang lebih dahulu, agar mudah dikenali oleh orang yang melihat. Mereka juga memberi nama kalam atau syair yang panjang dengan bagiannya yang paling populer. Surat al-Baqarah dinamai demikian, lanjut az-Zarkasyi, karena adanya kisah tentang sapi dalam surat tersebut dan mengandung hikmah yang luar biasa. Dinamakan surat an-Nisa' karena berulang-ulang membahas ketentuan hukum

⁵ Ibn 'Asyur, op.cit, 1984. hal. 91

⁶ 'Umar 'Ali Hassan 'Arafat, *Dilalat Asma' al-Suwar al-Qur'aniyyah 'ala Mahawiriha wa Maudhu'atiha* (Syria: Muassasah ar-Risalah, 2018), hal. 18-19

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Cet. Ke VIII, hal. Xxvi

seputar wanita. Dinamakan surat al-An'am, meskipun kata ini juga disebut dalam surat lain, karena menguraikan ihwal binatang ternak secara rinci (ayat 142-144) yang tidak ditemukan dalam surat lainnya. Demikian pula dinamakan surat al-Maidah karena kata ini tidak disebut dalam surat yang lain. Aspek lain yang menjadi dasar penamaan adalah pengulangan (tikrar), seperti tampak dalam penamaan surat Hud dan lain-lain.⁸

Tim penulis al-Mausu'ah al-Qur'aniyyah al-Mutakhassishah tidak sependapat dengan az-Zarkasyi. Menurut mereka, pola orang-orang Arab dalam memberi nama sesuatu hanya sebatas menjadikan nama sebagai indikasi temanya saja, tidak memberi petunjuk kepada surat dalam keseluruhannya. Surat al-Baqarah, kata mereka, selain menceritakan tentang sapi juga berbicara tentang Harut Marut, pengalihan kiblat, qishash, puasa, sumpah ila', susuan, pengharaman tegas atas riba, dan ayat tentang hutang-piutang, di mana tema-tema ini tidak dibahas dalam surat lain. Mengapa surat tersebut tidak dinamai dengan salah satu dari tema-tema di atas yang tentunya lebih mulia daripada al-Baqarah. Ini menunjukkan bahwa Allah memiliki hikmah agung dengan pemilihan nama al-Baqarah sebagai nama surat tersebut.

Nama surat, jika direnungkan munasabahnya dengan kandungan temanya, akan tampak bahwa nama tersebut memiliki rahasia dan hikmah ilahiyah, dan mengisyaratkan keserasian indah antara nama dengan tema-temanya. Ini berbeda dengan pola penamaan yang biasa digunakan orang-orang Arab yang sebatas menjadikan nama sebagai indikator dari temanya saja, dan tidak memberi petunjuk kepada surat dalam totalitasnya. Penamaan surat al-Baqarah dengan nama ini memberikan petunjuk bahwa kedurhakaan Bani Israil kepada Allah dan rasul-Nya (Musa) tampak dalam bentuknya yang paling buruk dan pemandangan yang asing dalam kisah perintah menyembelih sapi. Kedurhakaan dan pembangkangan Bani Israil kepada perintah Allah dan risalah-Nya inilah yang menjadi payung yang menaungi setiap sisi surat.⁹

2. Fungsi Nama-nama Surat al-Qur'an

G. Gennet, seperti dikutip Inas M. Mahdi Hamud, menyatakan bahwa sebuah judul memiliki setidaknya empat fungsi, yaitu fungsi menentukan (*al-wadhifah at-ta'yiniyah*), fungsi menggambarkan (*al-wadhifah al-washfiyah*), fungsi menunjukkan isi kandungan (*al-wadhifah ad-dilaliyah ad-dhamaniyah*), dan fungsi membangkitkan (*al-wadhifah al-ighra'iyah*).¹⁰

al-wadhifah at-ta'yiniyah disebut juga *wadhifah at-tasmiyyah* atau fungsi sebagai nama dan identitas. Ini adalah fungsi utama yang memperkenalkan kepada pembaca terhadap eksistensinya. Dalam fungsi ini, judul selaras dengan kandungan teks, di mana tema teks akan tampak jelas oleh pembaca sejak permulaan bahkan sebelum membaca teks. Dalam surat-surat al-Qur'an, fungsi ini kelihatan jelas pada nama-nama surat yang menjelaskan tentang peristiwa hari kiamat, seperti *al-Qiyamah*, *al-Waqi'ah*, *al-Qari'ah*, *al-Ghoyiyah*, *at-Takwir*, *al-Haqqob*, dan lain-lain.¹¹

al-Wadhifah al-washfiyah adalah berfungsi menggambarkan isi kandungan teks secara tidak langsung, membutuhkan semacam pentakwilan. Ini bisa dilihat misalnya dalam penamaan surat al-Kahfi. Kata *al-Kahfi* (gua) menggambarkan sekumpulan persoalan yang diliputi ketertutupan dan kesamaran. Gua biasanya gelap, tidak tampak dari jauh, berada di tempat yang terpencil. Kata ini identik atau mengandung nuansa

⁸ Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), Juz I, hal. 191-192

⁹ Ali Jum'ah Muhammad (ed.), *al-Mausu'ah al-Qur'aniyyah al-Mutakhassishah*, hal. 220-221

¹⁰ Inas Muhammad Mahdi hamud, *Wadhaif al-'Unwan an-Nasshiyah fi al-Qur'an al-Karim*, hal. 251.

¹¹ Ibid. Hal. 252

kegelapan, kesamaran, ketenangan, tidur pulas, menyendiri, dan sebagainya. Dalam surat *al-Kahfi* dikemukakan lima kisah yang mengandung nuansa ketertutupan, ketersembunyian, dan kesamaran, yakni kisah ashabul kahfi, kisah pemilik dua kebun, kisah Nabi Adam, kisah Nabi Musa dan Khidhir, dan kisah Dzul Qarnain.¹²

Adapun *al-wadhifah ad-dilaliyah adh-dhomaniyah* adalah masih berkaitan erat dengan fungsi sebelumnya dan merupakan penyerta baginya. Fungsi ini berbeda dengan fungsi pertama (*al-wadhifah at-ta'yiniyah*) di mana judul atau nama surat sesuai dengan isinya, dan berbeda dengan fungsi kedua (*al-Wadhifah al-washfiyah*) di mana antara judul dengan isi sedikit perbedaannya. Untuk memahami fungsi *al-wadhifah ad-dilaliyah adh-dhomaniyah* butuh keterampilan dan literasi lebih dari pembaca, karena judul dalam fungsi ini menggunakan berbagai kekuatan bahasa dalam simbolisasinya, dan misinya tidak untuk mengantarkan pembaca kepada cerminan atau pantulannya.

Surat *asy-Syarh* misalnya, kata ini berarti menyingkap, membuka sesuatu yang tertutup dan menjelaskannya. Nama *asy-Syarh* memberitahukan kandungan suratnya dari aspek bunyinya, *tafasyi*, menyebar, membuka, yang menyertai pengucapan suara huruf syin yang dibuka, dan suara huruh cha' yang mengisyaratkan kelapangan dan keluasan, yang mirip dengan tersebarnya kondisi kejiwaan di dalam hati, dada, dan jiwa yang membangkitkan kenyamanan, kedamaian, dan kelapangan untuk membangkitkan Nabi SAW. dari beban risalah yang ditanggungnya.

Fungsi keempat adalah *al-wadhifah al-ighbriyah*, yakni fungsi membangkitkan pembaca tentang maksud nama surat, mendorongnya untuk membaca teks dan melahirkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikirannya mengapa surat ini diberi nama demikian, bukan nama lainnya. Apa hikmah dan tujuannya, apakah ada sisi keunikan di dalamnya sehingga dipilih menjadi nama surat, apakah ia bermakna hakiki ataukah merupakan rumus dan simbol yang menunjuk kepada makna yang jauh. Semua pertanyaan ini akan terjawab oleh teks atau isi kandungan suratnya. Fungsi ini menggelitik, membangkitkan rasa penasaran dan mendorong pembaca untuk membaca surat tersebut. Misalnya surat al-Masad.¹³

Menurut Musa'id, nama-nama surat al-Qur'an memiliki daya tarik untuk dikaji. Seseorang yang merenungkan nama-nama surat tersebut akan menemukan ilmu yang sangat indah dan lembut. Bermunculan dalam pikirannya pertanyaan-pertanyaan yang menggelitik seputar nama-nama tersebut yang mendorongnya untuk melakukan kajian. Surat an-Naml (semut) misalnya, mengapa tidak dinamakan surat Sulaiman, padahal beliau adalah salah seorang nabi yang agung di kalangan Bani Israil. Namun Musaid mengingatkan bahwa kajian tentang alasan dan logika dalam penamaan surat tidak boleh dipaksakan (*takalluf*), tetap bersifat proporsional.¹⁴

Kajian tentang nama surat al-Qur'an memiliki kaitan dengan bahasan umum Qur'an yang lain, seperti makki-madani, keutamaan surat-surat al-Qur'an, dan asbab nuzul, karena ketika membahas ketiga tema di atas seseorang pasti menyebutkan nama surat.¹⁵ Dilihat dari segi pemberi nama (musammi), Musa'id berpendapat bahwa penamaan surat-surat al-Qur'an terbagi tiga. *Pertama*, nama-nama yang ditetapkan oleh Nabi SAW., berdasarkan riwayat hadits dari beliau, misalnya az-zahrawain bagi surat al-Baqarah dan Ali Imran, Umm al-Qur'an dan as-Sab' al-Matsani bagi surat al-Fatihah.

¹² Ibid. Hal. 254-257

¹³ Ibid. Hal. 258-259

¹⁴ Musa'id bin Sulaiman ath-Thayyar, *al-Muharrar fi 'Ulum al-Qur'an* (Jeddah: Markaz ad-Dirasat wal Ma'lumat al-Qur'aniyah bi Ma'had al-Imam asy-Syathibi, 2008), hal. 171-172

¹⁵ Ibid. Hal. 168

Kedua, nama-nama yang diberikan oleh para shahabat berdasarkan atsar, misalnya nama Bani Nadhir bagi surat al-Hasyr. *Ketiga*, penamaan yang dilakukan oleh generasi sesudah shahabat hingga sekarang. Misalnya menyebut surat al-Ma'un dengan surat *Ara aita*, surat al-Bayyinah dengan surat *Lam Yakuni*, dan lain-lain yang biasa dijumpai dalam kegiatan pengajaran atau percakapan keseharian.¹⁶

3. Nama-nama Surat al-Qur'an, Tauqifi ataukah Ijtihadi

Para ulama berbeda pendapat, apakah nama-nama surat al-Qur'an itu tauqifi ataukah ijthadi. Sebagian besar ulama berpendapat, nama-nama surat al-Qur'an ditetapkan oleh Nabi SAW. berdasarkan wahyu dari Jibril (tauqifi). Menurut As-Suyuthi (w. 911 H.), semua nama-nama surat al-Qur'an adalah tauqifi karena bersumber dari hadits-hadits maupun atsar-atsar.¹⁷ Dalam *at-Tabbir fi 'Ilm at-Tafsir*, ia menegaskan, bahwa nama-nama yang bersifat tauqifi yang ia maksud adalah nama yang populer dan biasa dipakai untuk menyebut surat tersebut. Oleh karena itu ia memberikan definisi surat sebagai sekelompok ayat al-Qur'an yang memiliki nama khusus berdasarkan petunjuk Nabi SAW.¹⁸

Ini menunjukkan bahwa as-Suyuthi berpandangan, bahwa nama-nama surat, setidaknya nama yang biasa dipakai menyebut nama surat dimaksud, memiliki dasar riwayat, sehingga berstatus tauqifi. Dalam bab "Asmaa' al-suwar" dari kitab *al-Itqan*, as-Suyuthi menjelaskan bahwa surat-surat al-Qur'an ada yang memiliki satu nama, dua nama, dan lebih banyak dari itu. Ia menjelaskan nama-nama 40 surat al-Qur'an, sebagian disertai dengan riwayat hadits maupun atsar yang menjadi dasar penamaannya, sebagian lagi dijelaskan alasan penamaannya tanpa menyebut riwayat, dan sebagian lagi hanya menyebut nama surat tanpa menjelaskan riwayat maupun alasan penamaannya.¹⁹ Untuk meyakinkan bahwa nama-nama surat al-Qur'an adalah tauqifi sehingga memiliki dasar hadits maupun atsar, as-Suyuthi menyatakan dalam *al-Itqan*, jika tidak karena khawatir memperpanjang uraian ia akan kemukakan seluruh riwayat-riwayat tersebut.²⁰

Dalam kitab ini, as-Suyuthi memang tidak memiliki ruang memadai untuk memaparkan hal tersebut. Berdasarkan pelacakan penulis dalam karya tafsurnya, *ad-Dur al-Mantsur fi at-Tafsir al-Ma'tsur*, as-Suyuthi selalu memulai penafsirannya dengan mengemukakan riwayat-riwayat baik hadits maupun atsar tentang nama-nama surat yang akan ditafsirkannya, kecuali surat as-Shaff.²¹ Dari sini muncul beberapa persepsi, apakah surat as-Shaff memang tidak memiliki riwayat yang berkaitan dengan penamaannya, atau ada riwayatnya tetapi as-Suyuthi tidak mengetahuinya atau lupa mencantumkannya dalam karya tafsirnya ini. Kitab tafsir *ad-Dur al-Mantsur fi at-Tafsir al-Ma'tsur* merupakan ringkasan dari kitab *Tarjumanul Qur'an* karya as-Suyuthi sendiri. Kitab ini merupakan kitab tafsir bil ma'tsur dengan mengemukakan riwayat-riwayat beserta jalur-jalur sanadnya, sehingga pembaca menjadi jenuh. *ad-Dur al-Mantsur fi at-Tafsir al-Ma'tsur* adalah versi lain kitab *Tarjumanul Qur'an* setelah dihilangkan jalur-jalur periwayatannya dan hanya menampilkan matannya saja.²² Bisa jadi, pada tahap peringkasan inilah as-Suyuthi lupa mengemukakan riwayat tentang nama surat as-Shaf,

¹⁶ Ibid. Hal. 169-170

¹⁷ As-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1993), Vol. I, hal. 166

¹⁸ As-Suyuthi, *at-Tabhir fi 'Ilm at-Tafsir* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hal. 144

¹⁹ As-Suyuthi. Op.cit., 1993, hal. 166-176

²⁰ Ibid., hal. 166.

²¹ As-Suyuthi, *ad-Daur al-Mantsur fi at-Tafsir al-Ma'tsur* (Beirut : Dar al-Fikr, 2011), Vol. VIII, hal. 145

²² Ibid. hal. 7

atau bisa jadi ia memang tidak menemukan riwayat tersebut meskipun ia meyakini bahwa setiap surat memiliki nama khusus berdasarkan riwayat.

PEMBAHASAN

Uraian di atas dalam beberapa aspek menjawab penelitian Sahroni yang berjudul “Analisis as-Suyuthi terhadap nama-nama Surah dalam al-Qur’an”. Ia berkesimpulan, bahwa argumentasi as-Suyuthi dalam penetapan nama-nama surat al-Qur’an terbagi menjadi dua klasifikasi. Pertama, penamaan sebagian surat didasarkan pada riwayat hadits, kedua, sebagian penamaan surat tidak didasarkan pada riwayat hadits. Berdasarkan klasifikasi ini, lanjut Sahroni, statemen as-Suyuthi yang mengatakan bahwa nama-nama surat al-qur’an adalah tauqifi patut ditinjau ulang dari sisi bangunan argumentasinya, apakah as-Suyuthi mencantumkan pada kitab lain ataukah tidak, karena jika hanya fokus pada kitab al-Itqon saja, maka tidak cukup kuat untuk mengatakan bahwa penamaan surat dalam al-Qur’an adalah tauqifi.²³

Menurut hemat penulis, jika Sahroni membaca *at-Tabbir fi ‘Ilm Tafsir, Ad-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma’tsur* dan *al-Itqan fi Ulum al-Qur’an*, pertanyaan yang ia kemukakan akan terjawab. Dalam *at-Tabbir fi ‘Ilm Tafsir*, seperti diuraikan di atas, bahwa yang dimaksud as-Suyuthi dengan nama surat yang bersifat tauqifi adalah nama yang populer dari suatu surat di mana nama itu biasa digunakan untuk menyebut surat tersebut, dan bukan keseluruhan nama-nama lain dari suatu surat. Pada sisi lain, dasar ketauqifian nama surat menurut as-Suyuthi bukan semata berdasarkan hadits Nabi saw sebagaimana dikemukakan Sahroni, tetapi juga atsar shahabat, sebagaimana as-Suyuthi kemukakan dalam *al-Itqan*.²⁴ Dan hal ini telah dibuktikan oleh as-Suyuthi dalam karya tafsirnya *Ad-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma’tsur* dengan catatan seperti yang telah penulis kemukakan di atas.

Menurut az-Zarkasyi, surat-surat al-Qur’an memiliki banyak nama. Satu surat al-Qur’an kadang memiliki satu nama, dua nama, tiga nama, bahkan lebih banyak dari itu. Banyaknya nama-nama surat itu memunculkan suatu pertanyaan, apakah berbilangnya nama untuk satu surat itu bersifat tauqifi, atukah nama-nama itu diperoleh berdasarkan kesesuaian-kesesuaian (*munasabat*) antara nama dengan suratnya? Secara eksplisit az-Zarkasyi tidak menjawab pertanyaan ini. Ia hanya memberi penalaran, jika nama-nama surat tersebut didasarkan pada *munasabah* antara nama dengan suratnya, maka pasti akan banyak sekali nama yang bisa digali dari setiap surat berdasarkan makna-makna yang dikandungnya, dan tentu hal demikain ini adalah jauh.²⁵

Az-Zarkasyi cenderung kepada pendapat bahwa nama-nama surat al-Qur’an adalah tauqifi. Menurut Fahd Rumi, jawaban az-Zarkasyi di atas menunjukkan bahwa ia menganggap jauh kemungkinan nama-nama surat al-Qur’an bersifat ijthadi.²⁶ Namun demikian, az-Zarkasyi menganggap penting untuk merenungkan alasan-alasan di balik penamaan surat-surat al-Qur’an, misalnya surat an-Nisa’ dinamakan demikian karena banyak mengulas hukum-hukum yang berkenaan dengan wanita. Dinamakan surat al-An’am karena mengandung penjelasan lebih rinci tentang binatang ternak yang tidak ditemukan dalam surat-surat lainnya. Disebut surat Qaf karena ayat-ayat surat ini banyak

²³ Sahroni, *Analisis as-Suyuthi terhadap Nama-nama Surat dalam al-Qur’an* (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hal. 55

²⁴ As-Suyuthi. Op.cit., 2008. Hal. 119

²⁵ Az-Zarkasyi. Op.cit., 2007. Hal. 190-191

²⁶ Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman ar-Rumi, *Dirasat fi ‘Ulum al-Qur’an al-Karim* (Riyadh: Maktabah Malik Fahd al-Wathoniyah, 2005), hal. 117

menggunakan kalimat yang mengandung huruf Qaf, dan lain-lain. Pada prinsipnya, meskipun az-Zarkasyi berpendapat bahwa nama-nama surat al-Qur'an adalah tauqifi, ia tidak menampik bahwa penamaan surat-surat al-Qur'an tidak sepenuhnya lepas dari pola penamaan yang biasa dipakai orang-orang Arab ketika itu.²⁷

Muniroh menyatakan, jika as-Suyuthi memandang nama surat yang bersifat tauqifi hanya pada nama yang populer dan biasa digunakan untuk menyebut suatu surat, maka az-Zarkasyi lebih luas lagi berpendapat bahwa nama-nama surat al-Qur'an adalah tauqifi meskipun surat tersebut memiliki banyak nama.²⁸ Menurut Muniroh, bisa saja memang satu surat memilih beberapa nama, tetapi tentu tidak semua nama yang dihasilkan dari munasabah itu patut disebut nama surat. Bagaimana pun, lanjut Muniroh, nama surat harus memiliki sandaran yang shahih baik berupa hadits maupun atsar, atau setidaknya nama tersebut populer dan tersiar di kalangan ahli ilmu.²⁹

Jumhur ulama, seperti dikutip Muniroh, berpendapat bahwa nama-nama surat al-Qur'an adalah tauqifi berdasarkan petunjuk Nabi SAW. Nabi Muhammad SAW. memberikan nama khusus bagi setiap surat. Penamaan surat-surat al-Qur'an telah masyhur dalam banyak riwayat, yang memberikan faidah bahwa Jibril mengajarkan dan mewahyukan al-Qur'an kepada Nabi serta menunjukkan posisi atau letak surat-suratnya, dan memerintahkan Nabi meletakkan setiap ayat-ayat yang diturunkan di dalam surat-suratnya. Berdasarkan petunjuk Jibril itulah Nabi memerintahkan para shahabat untuk meletakkan ayat-ayat di tempatnya dalam suatu surat dan menyebut nama surat tersebut dengan namanya. Ini adalah keniscayaan dalam penetapan (penempatan) ayat-ayat al-Qur'an di dalam suratnya masing-masing untuk membedakan ayat-ayat dari suatu surat dengan ayat-ayat surat lainnya.³⁰

Dalam disertasinya *Asmaa' Suwar al-Qur'an wa Fadhaailuha*, Muniroh memilih sikap yang lebih moderat. Ia menggunakan salah satu dari dua kriteria untuk menilai ke-tauqifi-an nama surat. *Pertama*, nama yang bersumber dari riwayat hadits Nabi SAW. *Kedua*, nama yang populer dan dinukil secara mutawatir sejak periode Nabi sampai sekarang sebagaimana tertulis dalam mushaf meskipun tidak didukung oleh riwayat hadits dari Nabi. Sekedar contoh, nama *al-Isra'* tidak dijumpai dalam hadits maupun atsar, nama ini dinilai tauqifi karena ia populer dan dinukil secara mutawatir sejak periode Nabi, shahabat, dan tabiin sampai sekarang sebagaimana tertera dalam mushaf. Nama yang disebut dalam riwayat hadits Nabi untuk surat tersebut adalah *Bani Israil*.³¹ Demikian pula dengan nama surat *Ghafir*, yang disebut dalam riwayat hadits Nabi adalah *Ha Mim al-Mukmin*,³² dan nama surat *Fushilat*, yang disebut dalam riwayat adalah *Ha Mim al-Sajdah*.³³

Dalam pada itu, para ulama sepakat bahwa penentuan urutan ayat dalam masing-masing surat dilakukan secara tauqifi sesuai petunjuk dari Nabi SAW. Jibril menurunkan ayat kepada Nabi dan menunjukkan posisi urutannya dalam surat. Nabi kemudian membacakan ayat tersebut kepada para shahabat dan memerintahkan para pencatat wahyu agar menuliskannya seraya menjelaskan surat dan posisi urutan ayatnya.³⁴ Menurut pendukung

²⁷ Az-Zarkasyi. Op.Cit., 2007. Hal. 191

²⁸ Munirah Muhammad Nasir Dausri, *Asmaa' Suwar al-Qur'an wa Fadhaailuha* (Damam: Dar Ibn Jauzi, 1426 H), hal. 76-77

²⁹ Ibid. Hal. 77

³⁰ Ibid. Hal. 73

³¹ Ibid. Hal. 245

³² Ibid. Hal. 348

³³ Ibid. Hal. 356

³⁴ Imam Ahmad meriwayatkan sebuah riwayat bersumber dari Utsman bin Abi al-'Ash, ia berkata, "Aku pernah duduk di sebelah Nabi SAW., tiba-tiba beliau mengangkat pandangannya kemudian

pendapat ini, secara logika sulit dinalar, bagaimana Nabi SAW. menjelaskan urutan ayat dalam setiap surat al-Qur'an kepada para shahabat jika beliau tidak menyebut nama suratnya. Mekanisme ini meniscayakan bahwa Nabi SAW. telah memberikan nama bagi seluruh surat al-Qur'an. Penamaan surat oleh Nabi ini tentu dimaksudkan untuk membatasi pemberian nama lain bagi suatu surat oleh para shahabat. Menurut Ibn 'Asyur, surat-surat al-Qur'an telah diberi nama sejak periode turunnya wahyu. Pemberian nama-nama surat dalam mushaf adalah berdasarkan nama-nama yang telah dikenal, populer, dan beredar luas di kalangan para shahabat pada masa nabi.

Menurut mereka, seandainya nama-nama surat al-Qur'an bersifat ijtihadi, pasti terjadi perbedaan besar di kalangan generasi salaf karena banyaknya aspek yang menjadikan mereka lebih memilih suatu nama bagi satu surat daripada nama yang lain. Nama-nama surat al-Qur'an berbeda dengan nama-nama buatan manusia biasa. Jika surat pertama al-Qur'an dinamai al-Fatihah, maka surat terakhir tidak dinamai al-Khatimah. Sebagian surat diambilkan namanya dari kata-kata pada permulaan surat, maka sebagian besar lainnya tidak demikian. Sebagian surat diberi nama dengan apa yang dianggap paling asing atau unik dalam surat, tetapi hal demikian itu tidak berlaku dalam seluruh surat. Jika penamaan surat an-Naml ditawarkan kepada ijtihad manusia, maka tentu mereka lebih memilih nama surat Hud-Hud misalnya, karena kisah dan perannya dalam surat tersebut dinilai lebih menakjubkan daripada semut. Adanya munasabah yang indah antara nama surat dengan tema-temanya, dan rahasia pengkhususan suatu nama bagi suatu surat, merupakan salah satu bentuk i'jaz al-Qur'an, yang menandai bahwa nama-nama surat bersifat tauqifi.³⁵

Pada sisi lain, sebagian ulama berpendapat bahwa nama-nama surat al-Qur'an adalah ijtihadi. Pendapat ini dibangun berdasarkan argumentasi, bahwa tidak ada riwayat yang menjelaskan nama bagi setiap surat. Jika pun ada riwayat yang menyebutkan nama-nama surat, maka jumlahnya sangat terbatas dan tidak menjangkau seluruh nama surat. Banyaknya nama surat yang diberikan oleh para shahabat menguatkan pandangan, bahwa memang tidak ada petunjuk dari Nabi tentang nama bagi setiap surat. Disebabkan alasan inilah, kata mereka, sebagian ulama tahqiq berpandangan, nama-nama surat yang disebutkan dalam riwayat hadits maka penamaannya bersifat tauqifi, sementara nama-nama surat yang tidak disebutkan dalam riwayat hadits maka penamaannya bersifat ijtihadi. Pemikiran ini kemudian memunculkan pendapat ketiga, bahwa sebagian nama surat bersifat tauqifi, sedangkan sebagian lainnya bersifat ijtihadi.³⁶

Para pendukung pendapat kedua ini (nama-nama surat bersifat ijtihadi) meragukan statemen as-Suyuthi yang seakan-akan memiliki data riwayat nama setiap surat. Ibrahim Khalifah, seperti dikutip Umar Ali Hasan Arafat, menyatakan, jika yang dimaksud as-Suyuthi bahwa penetapan setiap nama surat harus berdasar hadits mutawatir atau shahih atau hasan, maka ini tidak bisa diterima. Seorang pengkaji kitab-kitab sunnah dan tafsir bil ma'tsur tidak akan dapat menemukannya. Dalam persoalan demikian, lanjutnya, orang yang adil pasti akan mengambil sikap berhati-hati dan tidak gegabah. Tidak menyatakan tauqifi

menurunkannya. Beliau bersabda : "Jibril datang kepadaku, lalu memerintahkan agar aku letakkan ayat ini (surat an-Nahl ayat 90) di tempat ini dari surat ini."

Imam Muslim juga meriwayatkan sebuah hadits bersumber dari 'Umar. Ia berkata, "Aku tidak pernah bertanya kepada Nabi SAW. tentang sesuatu yang lebih sering daripada apa yang kutanyakan kepada beliau perihal kalalah, sehingga beliau menusukkan jemarinya ke dadaku, seraya bersabda : "Cukuplah bagimu ayat shaif yang ada di akhir surat an-Nisa'." Lihat M. Abdul 'Adzim az-Zarqani, *Manahilul 'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), hal. 193

³⁵ Ali Jum'ah Muhammad (ed.), Op.cit., hal. 222. Bandingkan dengan Fathimah az-Zahra' B., *Manhaj Syeikh M. Thohir ibn 'Asyur fi 'Urdhi Asma' al-Suwar al-Qur'aniyyah wa Taujihuha min Khilali Tafsirih at-Tahrir wa at-Tanwir* (al-Wadi: Jami'ah asy-Syahid Hammah Lakhdhar, 2019), hal. 29-31

³⁶ Ibid. Hal. 33

kecuali dalam hal-hal yang telah tetap ketauqifiannya, sedangkan yang belum tetap ketauqifiannya maka ia memilih tawaqquf.

Menurut Umar Ali Hasan Arafat, pernyataan Ibrahim Khalifah bahwa tidak ada hadits sahih yang marfuk kepada Nabi yang menjelaskan nama setiap surat memang bisa diterima. Tetapi apakah hal itu otomatis menunjukkan bahwa nama-nama surat yang tidak disebutkan dalam hadits shahih dari nabi adalah ijthadi? Urutan ayat-ayat al-Quran disepakati oleh para ulama bersifat tauqifi hanya dengan berdasar sebuah hadits umum tentang urutan ayat surat an-nahl ayat 90³⁷. Tidak dijumpai hadits shahih yang menerangkan urutan setiap ayat. Jika demikian halnya, maka bisa pula dibenarkan jika para ulama menyimpulkan ke-tauqifi-an nama-nama surat berdasarkan hadits-hadits yang menyebutkan sebagian nama-nama surat, bukan setiap surat, karena seluruh nama surat itu telah kokoh dalam ingatan para shahabat. Kemutawariran nama-nama surat di kalangan shahabat dan generasi sesudahnya, dan yang tertera dalam mushaf-mushaf al-Qur'an, dari generasi ke generasi hingga hari ini, memungkinkan kita berargumentasi atas ke-tauqifi-an nama-nama surat sebagaimana argumentasi para ulama tentang ketauqifian urutan ayat-ayat al-Qur'an.³⁸

Muhammad Salim Muhaisin dalam *Tarikh al-Qur'an al-Karim* mengutip pendapat jumur bahwa nama-sama seluruh surat al-Qur'an adalah tauqifiy dengan berdasar riwayat-riwayat yang menyebut beberapa nama surat al-Qur'an. Secara umum ia membagi surat-surat al-Qur'an menjadi dua kelompok, *pertama*, surat-surat yang memiliki hanya satu nama, jumlahnya 74 surat. Nama-nama surat dalam kelompok ini adalah tauqifiy semuanya. *Kedua*, surat-surat yang memiliki lebih dari satu nama, jumlahnya 40 surat. Sebagian nama-nama surat dalam kelompok ini adalah tauqifiy, dan sebagian lainnya ijthadiy.³⁹

Fadhl Hasan 'Abbas berpendapat, penamaan surat al-Qur'an adalah tauqifi, tetapi boleh saja seseorang yang berkompeten menyimpulkan karakter khusus suatu surat lalu memberi nama surat itu sesuai karakter tersebut, selama ia tidak menilai nama yang dibuatnya itu sebagai pengganti dari nama surat tersebut. Misalnya surat al-Hujurat bisa saja dinamai surat al-Adab, surat al-Ankabut dinamai surat ad-Du'ah, tetapi ia tidak boleh berkata "Aku membaca surat al-Adab, surat ad-Du'ah," penyebutan nama surat tetap sesuai nama populer atau yang telah dikenal dari surat tersebut.⁴⁰

Berdasarkan uraian panjang di atas, tampak jelas bahwa masing-masing ulama memiliki dasar argumentasi tentang status tauqifi atau ijthadi penamaan surat-surat al-Qur'an. Banyak riwayat hadits menjelaskan penamaan surat-surat al-Qur'an oleh Nabi SAW., sebagaimana juga tidak sedikit nama-nama surat yang dikemukakan oleh para sahabat dan tabiin. Menurut Ibn 'Asyur, para shahabat memberi nama surat berdasarkan apa yang nerekah hafal dari Nabi SAW., atau mereka memilih nama paling populer yang mereka ketahui untuk menamai sebuah surat meskipun nama tersebut bukan yang ma'tsur. Penamaan surat dengan cara demikian ini biasa dilakukan (masyhur) pada zaman Nabi SAW., beliau pun mengetahui dan mengakuinya sehingga dapat dijadikan dasar pembenaran dalam penamaan surat al-Quran.⁴¹

Statemen Ibn 'Asyur di atas, terlepas dari pendapat beliau sendiri tentang nama-nama surat al-Qur'an apakah tauqifi atau ijthadi, barangkali dapat menjadi penengah di antara kedua pendapat di atas, yaitu bahwa Nabi SAW. telah memberi nama setiap surat al-

³⁷ Musnad Ahmad, hadits nomor 17240

³⁸ Umar Ali Hasan 'Arafat, *Dilalah Asma' al-Suwar al-Qur'aniyyah 'ala Mahawiriha wa maudhu'atiha* (Syria: Muassasah ar-Risalah, 2018), hal. 17-19

³⁹ Muhammad Salim Muhaisin, *Tarikh al-Qur'an al-Karim* (Madinah : Dakwatul Haq, 1402 H.), hal. 74-107

⁴⁰ Fadhl Hasan 'Abbas, *Itqonul Burhan fi Ulumil Qur'an* (Ardan: Dar al-Furqan, 1997), hal. 446

⁴¹ Ibn 'Asyur. *Op.cit.*, 1984. Hal. 91

Qur'an setidaknya ketika beliau memberikan petunjuk kepada para sahabat tentang urutan ayat-ayat al-Qur'an pada suratnya masing-masing. Adapun nama-nama yang dikemukakan oleh para sahabat adalah berdasarkan apa yang pernah mereka dengar dan hafal dari Nabi, atau bisa jadi merupakan nama-nama yang mereka kemukakan sendiri dan masyhur di kalangan mereka pada masa Nabi dan beliau tidak mengingkarinya (*taqriri*).

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di muka, kajian tentang argumentasi tauqifi-ijtihadi nama-nama surat al-Qur'an dapat ditarik kesimpulan bahwa jumhur ulama berpendapat nama-nama surat al-Qur'an adalah tauqifi meskipun mereka berbeda pendapat dalam menetapkan syarat-syarat ketauqifiannya. Di antara mereka ada yang mempersyaratkan ketauqifian nama surat dengan dasar riwayat berupa hadits Nabi, ada juga yang berpendapat dengan hadits dan atsar. Sebagian mereka mempersyaratkan adanya riwayat yang menyebut secara khusus nama setiap surat, sedangkan sebagian lain mencukupkan dengan riwayat yang menyebut nama-nama surat secara umum. Salah satu alasan utama para ulama yang berpendapat bahwa nama-nama surat al-Qur'an itu ijtihadi adalah keraguan mereka tentang adanya riwayat Nabi SAW. yang menyebutkan secara eksplisit nama setiap surat al-Qur'an.

Secara nalar, Nabi SAW. diduga kuat telah memberi nama seluruh surat al-Qur'an ketika memberi petunjuk kepada para sahabat tentang urutan ayat-ayat al-Qur'an di suratnya masing-masing. Nama-nama surat yang dikemukakan oleh para sahabat adalah berdasarkan apa yang mereka dengar atau hafal dari Nabi, atau nama-nama surat tersebut merupakan nama populer yang telah masyhur di kalangan mereka pada zaman Nabi dan beliau pun tidak mengingkarinya, sehingga sikap beliau ini dapat dinilai sebagai dasar pembenaran atas penamaan surat-surat tersebut (*taqriri*).

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbas, Fadhl Hasan. (1997). *Itqonul Burhan fi Ulumul Qur’an*, Ardan: Dar al-Furqan.
- ‘Arafat, ‘Umar ‘Ali Hassan. (2018). *Dilalat Asma’ al-Suwar al-Qur’aniyyah ‘ala Mahawirihā wa Maudhu’atiba*, Syria: Muassasah ar-Risalah.
- Amal, Taufik Adnan. (2011). *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.
- Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman. (2005). *Dirasat fi ‘Ulum al-Qur’an al-Karim*, Riyadh: Maktabah Malik Fahd al-Wathoniyah.
- As-Suyuthi. (1993). *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Beirut: Dar Ibn Katsir.
- As-Suyuthi. (2011). *ad-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir al-Ma’tsur*, Beirut : Dar al-Fikr.
- As-Suyuthi. (2001). *at-Tabbir fi ‘Ilm at-Tafsir*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Ath-Thayyar, Musa’id bin Sulaiman (2008). *al-Muharrar fi ‘Ulum al-Qur’an*, Jeddah: Markaz ad-Dirasat wal Ma’lumat al-Qur’aniyyah bi Ma’had al-Imam asy-Syathibi.
- Az-Zahra, Fathimah. (2019). *Manhaj Syaikh M. Thobir ibn ‘Asyur fi ‘Urdhi Asma’ al-Suwar al-Qur’aniyyah wa Taujihuba min Khilali Tafsirihī at-Tabrir wa at-Tanwir*, al-Wadi: Jami’ah asy-Syahid Hammah Lakhdhah.
- Az-Zarkasyi. (2007). *al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Az-Zarqani, M. Abdul ‘Adzim. (2004). *Manahilul Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Dausri, Munirah Mhammad Nasir. (1426 H.). *Asma’ Suwar al-Qur’an wa Fadha’iluha*, Damam: Dar Ibn Jauzi.
- Hamud, Inas Muhammad Mahdi. *Wadhaif al-Unwan an-Nasshiyah fi al-Qur’an al-Karim*.
- Ibn ‘Asyur, Muhammad Tahir. (1984). *Tafsir al-Tabrir wa at Tanwir*, Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah.
- Jum’ah, Muhammad ‘Ali. (ed.), *al-Mausu’ah al-Qur’aniyyah al-Mutakhassishah*.
- Muhaishn, Muhammad Salim Muhaisin. (1402 H.). *Tarikh al-Qur’an al-Karim*, Madinah: Dakwatul Haq.
- Saeed, Abdullah. (2020). *Pengantar Studi Al-Qur’an*, Terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Sahroni (2019). *Analisis as-Suyuthi terhadap Nama-nama Surat dalam al-Qur’an*, Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Syihab, M. Quraish. (2006). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Syihab, M. Quraish. (2007). *Mukjizat Al-Qur’an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan.